

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan.¹

Kecerdasan emosional mencakup, pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebihi – lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terhadap orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik – baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin.

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang mengendalikan emosi saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun menyakitkan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, mampu mengendalikan emosinya dalam berkomunikasi”.

¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*. Terjemahan oleh T Hermaya, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2003) hal.10.

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, dan mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan – keputusan secara mantap.²

Goleman “mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.³ Dari kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati”.

Lebih lanjut Goleman mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Kemampuan mengelola emosi yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri dan dapat mempengaruhi perilaku secara wajar sehingga akhirnya tidak meledak emosi seseorang tersebut.

² Patton,P, *Kecerdasan Emosional, Ketrampilan Kepemimpinan Untuk Melaksanakan Tugas Dan Perubahan*. Terjemahan oleh Anita B.Hariyata. (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1997) hal: 5

³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence.*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1995) hal: 24

b. Dimensi dan Penilaian Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman terdapat 5 (lima) dimensi EQ yang keseluruhan diturunkan menjadi 25 kompetensi. Apabila kita menguasai 6 (enam) atau lebih kompetensi yang menyebar pada 5 (lima) dimensi kecerdasan emosional tersebut, akan membuat seseorang menjadi professional yang handal.⁴

Dimensi pertama adalah *self awareness* (kesadaran diri), yaitu mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai, dan intuisi. Kompetensi dalam dimensi pertama yaitu mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri.

Dimensi kedua adalah *self regulation* (pengaturan diri), yaitu mengelola keadaan dalam diri dan sumber daya diri sendiri. Kompetensi dimensi kedua ini adalah menahan emosi dan dorongan negatife, menjaga norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, luwes terhadap perubahan, dan terbuka terhadap ide – ide serta informasi baru.

Dimensi ketiga adalah *motivation* (motivasi), artinya dorongan yang membimbing atau membantu pencapaian sasaran atau tujuan. Kompetensi dimensi ketiga adalah dorongan untuk menjadi lebih baik, menyesuaikan dengan sasaran kelompok atau organisasi, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dan kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan.

⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*. Terjemahan oleh T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) hal:52

Dimensi keempat adalah *empathy* (empati), artinya kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang. Dimensi keempat terdiri dari kompetensi *understanding others, developing others, customer service*, menciptakan kesempatan-kesempatan melalui pergaulan dengan berbagai macam orang, membaca hubungan antara keadaan emosi dan kekuatan hubungan suatu kelompok.

Dimensi kelima adalah *social skills* (kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain), artinya kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Diantaranya adalah kemampuan persuasi, mendengar dengan terbuka, memberi pesan yang jelas, kemampuan menyelesaikan pendapat, semangat *leadership*, kolaborasi dan kooperasi, serta *team building*.

Orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena, mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang yang populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan, karena kemampuannya berkomunikasi.⁵ Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyak sedikitnya hubungan interpersonal yang dilakukan.

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh kerja pusat – pusat intelektual. Gardner secara tajam menunjukkan perbedaan antar

⁵ Ibid hal: 58

kemampuan intelektual dan emosional pada tahun 1983 memperkenalkan model kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*).⁶ Daftar tujuh macam kecerdasan yang dibuatnya meliputi tidak hanya kemampuan verbal matematika yang sudah lazim, tetapi juga dua kemampuan yang bersifat “pribadi“, kemampuan mengenal dunia dalam diri sendiri dan ketrampilan sosial.

Cooper dan Sawaf dalam Tikollah mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari – hari.

Konsep kecerdasan emosional dalam Islam sangat terkait dengan sikap-sikap terpuji dari kalbu dan akal yakni sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerja sama, beradaptasi, berkomunikasi dan penuh perhatian serta kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya. Adapun ciri yang memandai kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam terdapat pada pendidikan akhlak.

Kecerdasan emosional dalam Islam disebut sebagai kognitif Qalbiyah, karena hati merupakan pendidikan akhlak, oleh karena itu hati harus dididik, diperbaiki, diluruskan, diberi perhitungan dan diberi

⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence.*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1995) hal: 62

teguran. Pendidikan dan pelurusan hati bertujuan memunculkan kecerdasan yang dimiliki untuk mengobati penyakit – penyakit psikis yang diderita. Dengan dididik dan diluruskan, hati akan dapat menggapai kondisi – kondisi rohani positif dan sifat – sifat kesempurnaan.

Ungkapan Para pakar pendidikan Islam, pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi muslim yang sempurna dan taat dalam beribadah. Termasuk salah satunya adalah akhlak mulia. Al – Akhlak al – karimah dalam Islam adalah hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan sepiritual seperti konsistensi (istiqamah), rendah hati (tawadu), usaha keras (tawakkal), ketulusan (ikhlas), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan).

EQ dari bahasa agama adalah kepiawaian menjalin "hablun minalnaas". Pusat dari EQ adalah "qalbu". Hati mengaktifkan nilai – nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani". "Hati dapat mengetahui hal – hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.⁷

Keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang bersih dan tidak tercemar dapat memancarkan EQ dengan baik. Di antara hal yang merusak hati dan

⁷ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, (New York : Bantam Books, 1999)hal: 96

memperlemah daya kerjanya adalah dosa. Oleh karena itu ayat – ayat Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW banyak bicara tentang kesucian hati. Sekedar untuk menunjuk contoh dapat dikemukakan pada Firman Allah dan hadis Rasulullah berikut :

1. Firman-Nya dalam al - A'raf 179 menyatakan bahwa orang yang hatinya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya disebabkan kotor, disamakan dengan binatang, malahan lebih hina lagi.
2. Firman-Nya dalam al – Hajj 46 menegaskan bahwa orang yang tidak mengambil pelajaran dari perjalanan hidupnya di muka bumi, adalah orang yang buta hatinya.
3. Firman-Nya dalam al – Baqarah 74 menegaskan bahwa orang yang hatinya tidak disinari dengan petunjuk Allah SWT diumpamakan lebih keras dari batu.
4. Firman-Nya dalam Fushshilat 5 menyatakan adanya pengakuan dari orang yang tidak mengindahkan petunjuk agama bahwa hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat.
5. Hadis Rasulullah SAW menyatakan bahwa di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, bila ia baik baiklah seluruh tubuh, dan bila ia rusak, rusak pulalah seluruh tubuh. Segumpal daging itu adalah hati. (**HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599**).

6. Hadis Rasulullah SAW menyatakan bahwa bila manusia berbuat dosa tumbuh bintik – bintik hitam di hatinya. Bila dosa bertambah, maka bertambah pulalah bintik – bintik hitam tersebut, yang kadang kala sampai menutup seluruh hatinya. **(HR Ibnu Majah dan At-Tirmidzi Syaikh Al Bani menshohihkannya)**

Mengacu pada ayat dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa EQ berkaitan erat dengan kehidupan keagamaan. Apabila petunjuk agama dijadikan panduan kehidupan, maka akan berdampak positif terhadap kecerdasan emosional. Begitu pula sebaliknya.”

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall mengungkapkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku kehidupan manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual melampaui kekinian dan pengalaman manusia, dan merupakan bagian terdalam serta terpenting dari manusia.⁸

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membuat seseorang menjadi utuh, sehingga dapat mengintegrasikan berbagai fragmen

⁸ Zohar & Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Mizan, 2007) hal: 66

kehidupan, aktifitas dan keberadaannya.⁹ Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang dapat mengetahui apa sesungguhnya diri dan organisasinya. Kecerdasan spiritual membuat persentuhan dengan sisi dalam keberadaan seseorang dengan mata air potensialitasnya.

Kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan serta pemahaman untuk beralih dari sisi dalam ke permukaan keberadaan seseorang, tempat seseorang bertindak, berpikir, dan merasakan. Kecerdasan spiritual juga menolong seseorang untuk berkembang. lebih dari sekedar melestarikan apa yang diketahui atau yang telah ada, kecerdasan spiritual membawa seseorang pada apa yang tidak diketahui dan pada apa yang mungkin. Kecerdasan spiritual membuat seseorang menghasratkan motivasi-motivasi yang lebih tinggi dan membuatnya bertindak dengan motivasi – motivasi ini. Dalam evolusi manusia, pencarian akan makna yang menggerakkan otak seseorang untuk mengembangkan bahasa.

Pencarian akan makna dan nilai – nilai mendalam yang menyebabkan seseorang menyeleksi para pemimpin terbaik bagi kelompoknya dalam evolusi masyarakat. Pencarian kecerdasan spiritual akan makna, tujuan, dan nilai – nilai yang lebih agung membuat seseorang tidak puas dengan apa yang telah tersedia, dan mengilhaminya untuk mencipta lebih banyak lagi. Kecerdasan

⁹ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004) hal: 69

spiritual juga mendorong seseorang untuk tumbuh dan berkembang sebagai sebuah budaya.

b. Dimensi dan Penilaian kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menyediakan satu jenis wawasan dan pemahaman nirbatas mengenai keseluruhan sebuah situasi, sebuah masalah, atau mengenai keseluruhan eksistensi itu sendiri. Kecerdasan spiritual membuat seseorang mengetahui atau menemukan kedalaman atau arti penting dari segala sesuatu. Menurut Zohar dan Marshal ada beberapa indikasi dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik yang mencakup:

1. Kemampuan bersikap fleksibel;
2. Adanya tingkat kesadaran diri tinggi;
3. Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan;
4. Kemampuan menghadapi dan melampaui perasaan sakit;
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai;
6. Keengganan yang menyebabkan kerugian yang tidak perlu;
7. Kecenderungan berpandangan holistic;
8. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya mencari jawaban yang mendasar;
9. Memiliki kemudahan bekerja melawan konvensi.¹⁰

Hal ini peneliti mengambil lima dimensi sebagai acuan dalam penelitian. Lima dimensi itu ialah kemampuan untuk bersikap fleksibel,

¹⁰ Zohar & Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Mizan, 2007)hal:77

kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai – nilai, dan keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosok hingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakan untuk memperoleh kebahagiaan abadi.¹¹ Emmons mengatakan ada lima dimensi terkait dengan kecerdasan spiritual.

Dimensi pertama adalah kemampuan insendental yaitu kedamaian hati/jiwa karena Tuhan selalu menyertainya. Dimensi yang kedua adalah kemampuan untuk mempengaruhi kondisi spiritual yang tinggi, adalah komitmen individual untuk menjalin hubungan dengan Tuhan, keselamatan dan kepasrahan individual. Dimensi yang ketiga adalah kemampuan menanamkan nilai-nilai religion dalam kehidupan. Dimensi keempat adalah kemampuan untuk memanfaatkan nilai-nilai spiritual dalam individual. Sedangkan dimensi kelima adalah kapasitas untuk berperilaku shalih, sikap yang mudah member maaf, menyukai hidup hemat, kesederhanaan, dan mengasihi sesama.

Menurut penjelasan Jalaluddin Rumi kecedasan spiritual sebagai kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti

¹¹ Khavari, K. *Spiritual Intellegence*. Ontario : White Mountain Publication.2000 hal: 56

mewujudkan hal yang terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, visi, nilai, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suara keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta.¹²

Dapat dikatakan bahwa “kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah- langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas”.¹³

SQ adalah suara hati Ilahiyah yang memotivasi seseorang berbuat atau tidak berbuat. Kalau EQ berpusat di hati, maka SQ berpusat pada "hati nurani" (Fuad/dhamir). Kebenaran suara fuad tidak perlu diragukan Sejak awal kejadiannya, "fuad" telah tunduk kepada perjanjian ketuhanan” "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?" Mereka menjawab : "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi" (al-A'raaf,7:172).

Di samping itu, secara eksplisit Allah SWT menyatakan bahwa penciptaan Fuad/ al-Af'idah selaku komponen utama manusia terjadi pada saat manusia masih dalam rahim ibunya (Al-Sajadah,32:9). Tentunya ada makna yang tersirat di balik informasi Allah tentang penciptaan fuad karena Sang Pencipta tidak memberikan informasi yang sama tentang waktu penciptaan akal dan qalbu. Isyarat yang

¹² Chittick, W.C. *Ajaran Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi* (M. Sadata Ismail dan Ahmad Nidjam, Penerjemah) Yogyakarta. 2001, hal. 111

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, Jakarta, Penerbit Arga, 2002, Cet. 7, hal. xliii

dapat ditangkap dari perbedaan tersebut bahwa kebenaran suara fuad jauh melampaui kebenaran suara akal dan qalbu .

SQ dapat bekerja optimal, maka "Fuad" harus sesering mungkin diaktifkan. "Manusia dipanggil untuk setiap saat berkomunikasi dengan fuad-nya Untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, Tanya dulu pendapat fuad/dhamir. Dengan cara demikian maka daya kerja SQ akan optimal, sehingga dapat memandu pola hidup seseorang. Inilah yang dimaksudkan oleh Rasulullah SAW dengan sabda beliau "sal dhamiruka" (tanya hati nuranimu). Fuad ibarat battery, yang kalau jarang dipakai maka daya kerjanya akan lemah, mungkin malah tidak dapat bekerja sama sekali. Dalam kaitan ini lah, agama menyeru manusia agar mengagungkan Allah, membersihkan pakaian dan meninggalkan perbuatan dosa. (al-Mudatstir, 74:1-5) Semuanya itu diperintahkan dalam kerangka optimalisasi daya kerja fuad / mempertinggi SQ seseorang.

Mengacu pada paparan di atas, dapat ditegaskan bahwa Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap SQ. Tinggal lagi bagaimana manusia memelihara SQ-nya agar dapat berfungsi optimal. Sebagai perbandingan ada baiknya penulis mengambil contoh berikut: "Apabila kita lupa sesuatu, bukan berarti hal yang terlupakan itu telah hilang dari tempat penyimpanannya, melainkan karena sistem untuk mengakses ke tempat penyimpanan memori tersebut sudah lemah. Akses ke tempat penyimpanan akan kembali kuat bila sering

dipergunakan. Begitu pula sebaliknya."¹⁴ Demikian juga dengan SQ, kalau sistem mengaksesnya sering dipergunakan, maka daya kerjanya akan optimal. Allah SWT menjamin kebenaran SQ, karena SQ merupakan pancaran sinar Ilahiyah. (An-Najm, 53:11). Penegasan Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi.¹⁵

Kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan, setelah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan moral. Meskipun terdapat benang merah antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan moral, namun muatan kecerdasan spiritual lebih dalam, lebih luas dari pada kecerdasan moral.

SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ, EQ dan MQ secara efektif. Dengan demikian SQ merupakan kecerdasan tinggi kita, yang mampu memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah – langkah pemikiran bersifat fitrah (suci) menuju manusia seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta bersifat hanya karena Allah semata.¹⁶

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan atau menjalankan agama, umumnya memiliki

¹⁴ Taufik Bahaudin, *Brainware Management*, Jakarta : PT Gramedia, 2000, cet. Kedua

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, Jakarta, Penerbit Arga, 2002, Cet. 7

¹⁶ Ibid cat 7

tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki kepercayaan atau tidak menjalankan agama.

Menurut pandangan Islam, kecerdasan spiritual memiliki makna yang sama dengan Al-ruh, pemahaman Al-ruh tidak terlepas dari QS.32 Surat Sajadah (Sujud) ayat 9 sebagai berikut:

Artinya: *“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”*. (QS. Assajadah: 9).

SQ adalah kapasitas bawaan dari otak manusia yang memberikan kemampuan dasar untuk membentuk makna, nilai dan keyakinan, dan memungkinkan kita untuk mengetahui apa sesungguhnya diri kita dan apa arti suatu jiwa.¹⁷ SQ melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta, dari sudut psikologi memberi tahu kita bahwa ruang spiritual memiliki arti kecerdasan. Logika sederhananya: di antara kita bisa saja ada yang tidak cerdas secara spiritual, dengan ekspresi keberagaman yang monolitik, eksklusif, dan intoleran, yang sering kali berakibat pada kobaran konflik atas nama agama.

¹⁷ Zohar & Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Mizan, 2005)

sebaliknya, di antara kita bisa juga ada orang yang cerdas secara spiritual sejauh orang itu mengalir dengan penuh kesadaran, dengan sikap jujur dan terbuka, inklusif, dan bahkan pluralis dalam beragama di tengah pluralitas agama.

Pemahaman ini juga memiliki relevansi dengan SQ yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Marshall yang mengakui hasil penelitian neuropsikolog Michael Persinger di awal tahun 1990-an lalu dilanjutkan pada tahun 1997 oleh neurolog V.S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya "titik Tuhan" (God Spot) dalam otak manusia. Hasil penelitian ini justru memperkuat teori SQ yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall.

3. Semangat belajar

a. Pengertian Semangat Belajar

Semangat dalam pengertian yang berkembang di masyarakat seringkali disamakan dengan motivasi. Karena itu untuk dapat memahami dan mempunyai gambaran yang luas berikut ini diberikan beberapa pengertian motivasi antara lain adalah

Menurut McDonald dalam Oemar Hamalik, "*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*" Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang *melakukan* sesuatu untuk mencapai tujuan.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik)¹⁸

Sedangkan pengertian lain, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalaman individu itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan proses usaha seseorang menuju perkembangan, pengetahuan dan kecakapan baru.

Sehingga secara keseluruhan dapat didefinisikan motivasi dalam belajar, dengan diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu daya upaya penggerak atau pembangkit sertamengarahkan semangat seseorang untuk melakukan perbuatan belajar.

b. Manfaat Semangat Belajar

Menurut Simamora, manfaat semangat belajar bagi siswa pada sebuah lembaga pendidikan yaitu:

¹⁸ <https://brainly.co.id/tugas/14434884> pada 20 pebruari 2019

- a. Menyadarkan kedudukan belajar, proses, dan hasil akhir;
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar;
- c. Mendongkrak semangat belajar siswa;
- d. Mengarah kegiatan belajar sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau;

Menurut Simamora, selain bermanfaat bagi siswa, semangat belajar juga bermanfaat bagi guru, yaitu:

- a. Membangkitkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil;
- b. Semangat belajar siswa dikelas bermacam-macam, ada yang acuh tak acuh, ada yang tidak memusatkan perhatian, ada yang bermain disamping yang semangat untuk belajar;
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih sesuatu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, guru pendidik;

Menurut Hamalik fungsi semangat belajar yaitu :

- a. mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa semangat tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- b. sebagai pengarah, yaitu mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.

- c. sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip Oleh Abdul Majid, Dian Andayani pendidikan agama islam adalah

“suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh”.¹⁹

Menurut GBPP Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, dijelaskan bahwa Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁰

Kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

¹⁹ http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/9/jtptiain-gdl-s1-2005-sitifaidah-403-Bab2_310-4.pdf pada tanggal 16 Pebruari 2019

²⁰ <https://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8701-pengertian-pendidikan-agama-islam-pai.html> pada tanggal 27/6/2018

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam GBPP PAI 1994 sebagaimana dikutip oleh muhaimin disebutkan bahwa, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”²¹

Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, ber-tanggung jawab, produktif serta sehat jasmani dan rohani.²²

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam “memegang fungsi sangat penting dalam pendidikan diIndonesia, baik bagi peserta didik maupun pengaruhnya bagi bangsa dan Negara”. Hal ini karena Pendidikan Agama memiliki kekuatan rohani yang mengikat bagi pemeluknya.

²¹ <https://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8702-tujuan-pendidikan-agama-islam-pai.html> pada tanggal, 27/6/2018

²² Ahmad Mudhor , *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983) hal. 98

B. Kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual dalam PAI

Kecerdasan emosional dan spiritual membutuhkan landasan filosofi dan metodologi pembelajaran yang tepat, karena membutuhkan process yang di antaranya:

1. Proses berlatih atau melatih adalah upaya menciptakan satu kondisi yang melahirkan karakteristik manusia yang diharapkan. Obyek pelatihan adalah manusia yang memiliki keinginan, kreatifitas, intuisi bersaing, naluri, dan daya adaptasi. Memahami bagaimana manusia itu adalah pemikir awal untuk mendesain sebuah kerangka filosof dan metologi pelatihan .
2. Proses berlatih atau melatih membutuhkan landasan teoritis tentang pemahaman ilmu pendidikan, dan bagaimana melakukan pendekatan terhadap anak, serta orang dewasa.²³

Keduanya jelas sangat berbeda dalam bahasa pendidikan, pendekatan terhadap anak disebut (pedagodi) dan orang dewasa disebut (andragodi) kedua pendekatan tersebut mempunyai metode yang tidak sama.

Konsep pendidikan bagi anak membutuhkan beberapa hal :

1. Contoh dan keteladanan pendidik
2. Transpormasi nilai dan pengetahuan terhadap peserta didik
3. Penyampaian pesan yang senantiasa informatif terhadap pesrta didik monologis, dalam konsep pendidikan disebut konsep

²³ Ahmad Mudzakir, *Psikologi pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997)

tabularasa, anak seperti kertas kosong yang bersih, dan pendidik menggoreskan tinta ke kertas kosong tersebut sampai terisi penuh .

Sedangkan konsep kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendidikan bagi orang dewasa menuntut beberapa hal :

1. Memberi ruang lebih bagi partisipasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan
2. Berorientasi pada pemecahan masalah secara bersama-sama antara pendidik dan peserta didik .
3. Memberi kebebasan individual terhadap peserta didik dalam menawarkan solusi sesuai dengan pengalaman masing masing .
4. Pemecahan masalah merujuk pada pengalaman peserta.²⁴

Definisi yang lebih rinci, pedagodi adalah ilmu pendidikan yang dilakukan oleh dua variabel yaitu subyek dan obyek (pendidik dan terdidik) dengan menggunakan sistem pemberitahuan (informatif), artinya bahwa obyek diposisikan sebagai orang yang tidak tahu dan subyek adalah yang paling paham serta mengerti mengenai ilmu itu. Sedangkan definisi andragodi secara terperinci adalah ilmu pendidikan yang menggunakan sistem penyelesaian masalah dan belajar dari kesalahan.

Paulo Freire menggunakan istilah pendidikan terhadap masalah peserta didik, orang dewasa disuguhkan dan dituntut untuk menyelesaikan masalah, dan secara bebas pula mereka mengartikulasikan penyelesaian masalah dalam perspektif masing-masing. Metode penyampaian materi yang

²⁴ Rofiq. A, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 49

disampaikan pendidik lebih ditekankan pada partisipasi peserta, pendidik hanya menyiapkan *guidancemateri*.

Metode pendidikan anak dan orang dewasa secara prinsip mengandung perbedaan yang cukup mendasar, terutama sekali dilihat dari sudut psikologis. Psikologis anak menampilkan perilaku jiwa yang labil dan butuh proses pembimbingan. Sedangkan orang dewasa menampilkan perilaku mandiri dan penuh pencarian. Pencarian terhadap hakikat kehidupan serta aktualisasi dalam memerankan diri di area kehidupan.

pola yang dikembangkan dalam siswa menggunakan prinsip keduanya, yaitu prinsip penanaman nilai, partisipasi masalah dan mengembangkan kehidupan. yang terpenting dalam pelatihan anak didik adalah:

Apa yang di pelajari harus kongkrit, tapi bukan apa yang harus diajarkan pengajar. Hasil akhir dari proses itu akan munculkan pertanyaan apa yang diperoleh anak dewasa dari suatu pelatihan, bukan apa yang dilakukan pengajar dalam pelatihan tersebut.

Pendidikan memiliki arti menumbuhkan kesadaran kedewasaan, bahkan didalam Islam arti pendidikan itu sangat beragam. Ada tiga pengertian secara garis besar perdebatan ilmuwan tentang arti dan asal usul kata pendidikan dalam Islam.²⁵

1. Kata *At - Ta'lim* merupakan dari kata *Allama Yu'allimu Ta'liman* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian

²⁵ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000)hal. 112

pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

“Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama ,kemudian Allah berkata kepada malaikat :”beritahukan kepada-Ku nama nama semua itu, jika kamu benar”(Q.S.2:31).

Ayat di atas, mengungkapkan pengertian pendidikan yang dimaksud mengandung makna yang terlalu sempit, pengertian at-Ta’lim hanya sebatas proses pentrasferan seperangkat nilai antar manusia. Ia dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif, namun secara implisif juga menanamkan aspek afektif, karena kata at-Ta’lim juga ditekankan pada perilaku yang baik sebagaimana dalam firman Allah :

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya serta di tetapkanya tempat bagi beredarnya bulan supaya kalian mengetahui bilangan tahun dan penghitungan waktu. Allah tidak menciptakan yang sedemikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda tanda kebesaran-Nya kepada orang yang mengetahui”. (Q.S.10.5)

Ayat di atas, menurut Abdul Fatah Jalal : akan berpencar ilmu ilmu lain bagi kemaslahatan manusia sendiri tanpa terlepas pada nilai ilahiyah. Kesemua itu dalam rangka beribadah kepada Allah SWT dan beliau berpendapat bahwa istilah At - Ta’lim lebih cocok

dalam penunjukan pengertian pendidikan, karena cakupannya lebih luas dibanding dengan istilah lain yang dipergunakan.²⁶

2. Kata At - Tarbiyah berasal dari kata rabba yang berarti mengasuh mendidik, dan memelihara. Dalam Al Qur'an, penunjukan kata tarbiyah yang merujuk pada pengertian pendidikan secara implisit tidak ditemukan. namun penunjukannya dapat dilihat dari istilah lain : al-Rabb, Rabbayani, Nurabbi, dan Rabbany.

'Abdurrahman al-Nahlawi, salah seorang pendukung istilah tarbiyah, berpendapat bahwa pendidikan berarti: (a) memelihara fitrah anak; (b) menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya; (c) mengarahkan seluruh fitrah dan bakat agar menjadi baik dan sempurna; dan (d) bertahap dalam prosesnya. Sehubungan dengan ayat al-Qur'an yang dikemukakan di atas, Muhammad al-Naquib al-Attas menjelaskan bahwa kata "rabbayani" di situ beremakna rahmah, yaitu ampunan atau kasih sayang. Istilah itu mempunyai arti pemberian makna dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteduh serta perawatan; pendeknya pemeliharaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.²⁷

3. Kata *at-ta'dib* berasal dari kata ad-daba yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlaq atau budi pekerti peserta didik. Orientasi

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 1979)

²⁷ Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008 hal. 143

kata at-ta'dib lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Pengertian ini didasari pada sabda nabi Muhammad SAW, yang artinya.

“Tuhanku telah mendidik dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik”

Kata at-ta'dib lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam, karena pengertian yang dikandung mencakup semua wawasan ilmu pengetahuan, baik teoritis maupun praktis yang terformulasi dengan nilai - nilai tanggung jawab dan semangat ilahiyah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sang kholiq. Serta merupakan bentuk esensi dari pendidikan Islam dan sekaligus mencerminkan tujuan hakiki pendidikan Islam, sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Rosululloh SAW.

C. Kajian Pustaka Yang Relevan

Menghindari pengulangan kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, maka peneliti menyajikan perbedaan dan persamaannya. Agar diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan dengan peneliti terdahulu.

Berikut beberapa tesis yang relevan :

1. Sumikan yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMK

Negeri I Dlanggu Mojokerto”²⁸. “Metode yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial Regresi Linier Sederhana dan Regresi Linier Berganda”.

2. Muh Zulkifli S.Pd.I yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Aqidah Aqlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur”²⁹. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dan berjenis *exspost facto*. Pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan angket yang terdiri dari variabel kecerdasan emosional dan variabel kecerdasan spiritual. Sedangkan data variabel prestasi belajar diambil dari di dapat dari hasil nilai ujian semester ganjil. Sedangkan untuk uji hipotesis digunakan teknik analisis regresi ganda.
3. Puput Nilam Sari. “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi siswa kelas XII IPS MA Al Asror Tahun Pelajaran 2014/2015”. Metode yang digunakan dengan pengumpulan data menggunakan instrument soal dan angket. Analisis data menggunakan deskriptif persentase dan analisis regresi linier berganda dengan persamaan $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + e$.³⁰

²⁸ Sumukan “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMK Negeri I Dlanggu Mojokerto” (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011) hlm. vi

²⁹ Muh Zulkifli S.Pd.I “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Aqidah Aqlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur” (Yogyakarta: Pasca sarjana UIN Sunan Kalijogo,2015) hlm. vi

³⁰ Puput Nilam sari “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi siswa kelas XII IPS MA Al Asror Tahun Pelajaran 2014/2015”. (semarang, Universitas Negeri Semarang 2015) hal. vi

4. Yuliana Grece Setiawan yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual Dan Independensi Pada Kinerja Auditor“. Penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan independensi pada kinerja auditor di KAP Bali. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah teknik non probability sampling dengan metode purposive sampling dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 50 sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda³¹.
5. Firdaus Daud dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo”. “Penelitian ini adalah penelitian ex post facto yang bersifat korelasional, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri Kota Palopo. Pengambilan sampel dengan secara Cluster random sampling. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.”³²

ketiga peneliti tersebut menjelaskan hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar baik secara langsung maupun

³¹ E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.16.2. Agustus (2016): 1034-1062

³² Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2012

tidak langsung. Kedua jurnal di atas menjelaskan motivasi terhadap hasil belajar. Adapun perbedaan dari kedua tesis di atas dengan yang di lakukan peneliti yaitu mengukur kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap semangat belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Madiun

D. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh antara Kecerdasan Emosional dengan semangat belajar siswa

Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugastugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan

lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekanrekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman.³³

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih semanga belajar yang lebih baik di sekolah.

2. **Pegaruh antara kecerdasan spiritual dengan semangat belajar siswa**

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan jiwa untuk membangun dirinya secara utuh dalam menghadapi masalah, memecahkan, menemukan dan memberi nilai dan makna dari setiap perilaku dan kegiatan, disertai dengan melahirkan rasa tanggung jawab dengan menempatkan rasa cinta kepada Tuhan sebagai kebenaran tertinggi.

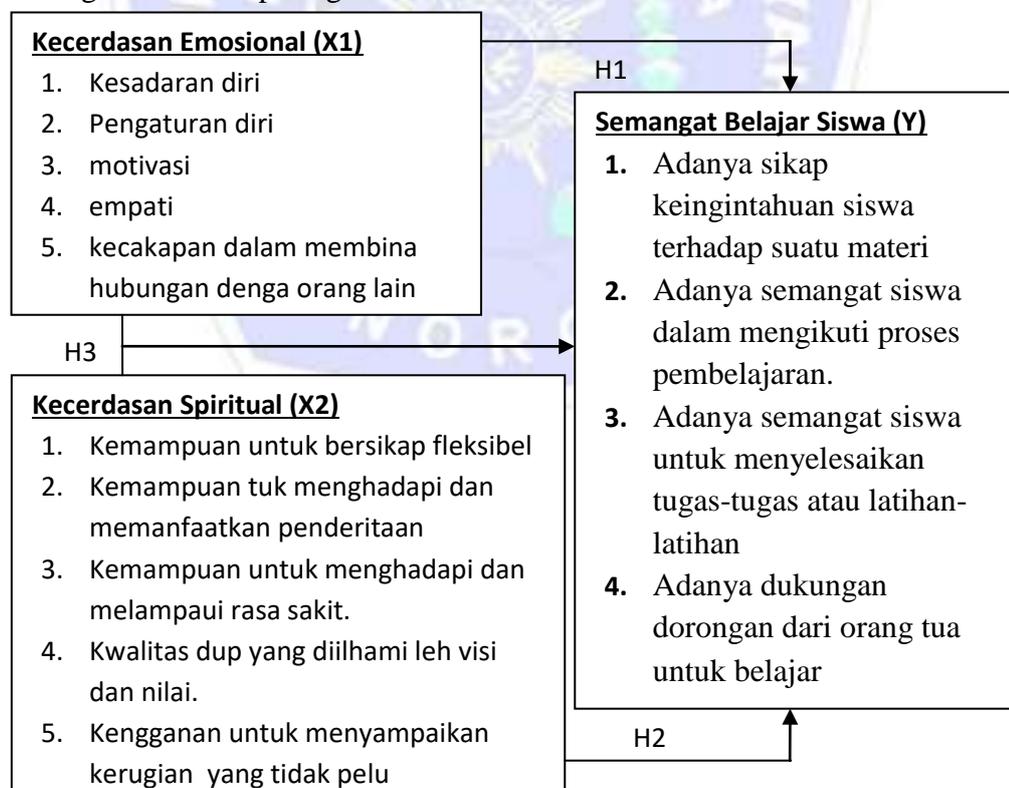
Sebagaimana yang dikatakan Agustian (2008) fungsi kecerdasan spiritual yaitu membentuk perilaku seseorang yang berakhlak mulia, perilaku itu seperti, istiqomah, tawadhu' (rendah hati), berusaha dan berserah diri, kaffah, tazzun (keseimbangan), ikhsan, (Agustian,2009). Dari fungsi kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian tersebut, membuktikan bahwa ada kaitan antara kecerdasan spiritual dengan semangat belajar, dimana kecerdasan spiritual merupakan salah satu pendorong untuk meningkatkan semangat belajar pada siswa.

³³ Gottman, John. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2001, hal. 94

3. Pengaruh Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dengan Semangat belajar Siswa

Pembelajaran dapat dicapai secara maksimal jika siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik, berkaitan dengan kemampuannya menghadapi masalah, semangat dalam memecahkan persoalan memiliki ketenangan batin, bersikap fkesibel, rasa tanggung jawab serta diimbangi dengan adanya spiritual yang tinggi. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempunyai hubungan dengan semangat belajar PAI

kerangka penelitian yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan untuk mempermudah analisis dengan mengimplementasikan dapat digambarkan seperti gambar dibawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian